

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tujuan Pendidikan Sejarah

Pembelajaran sejarah mulai diajarkan pada peserta didik sejak duduk di bangku sekolah dasar secara bertahap. Sejarah diajarkan lebih umum di sekolah dasar kemudian materi sejarah lebih diperdalam kembali pada sekolah menengah pertama dan atas. Definisi sejarah sendiri dikemukakan oleh R.Aron dalam Sjamsuddin (2012, hlmn. 6) yaitu “Kajian tentang masa lalu manusia.”. Menurut Kuntowijoyo (2013, hlmn. 20), Sejarah mempunyai fungsi pendidikan. Fungsi pendidikan di sini ialah

1. Sejarah sebagai pendidikan moral
2. Sejarah sebagai pendidikan penalaran
3. Sejarah sebagai pendidikan politik
4. Sejarah sebagai pendidikan kebijakan
5. Sejarah sebagai pendidikan perubahan
6. Sejarah sebagai pendidikan masa depan
7. Sejarah sebagai pendidikan keindahan
8. Sejarah sebagai ilmu bantu

Salah satu fungsi pendidikan sejarah yang bisa diajarkan di sekolah adalah sejarah sebagai pendidikan moral. Setiap kejadian sejarah mempunyai nilai dan moral yang dapat diambil untuk dijadikan pelajaran bagi kehidupan masa kini. Selain fungsi pendidikan, sejarah mempunyai tujuan. Tujuan belajar sejarah tidak hanya mengharapkan peserta didik dapat menghafal mengenai suatu peristiwa, waktu, tanggal, peranan tokoh, ataupun sebab akibat kejadian sejarah. Terutama untuk peserta didik SMA yang akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau terjun langsung ke dunia kerja. Ismaun (2005, hlmn. 244-245) mengemukakan lebih lanjut mengenai tujuan pendidikan sejarah sebagai berikut

- a. Mampu memahami sejarah dalam arti : 1) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa ; 2) memiliki kemampuan berpikir kritis

yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah ; 3) memiliki keterampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji berbagai informasi yang sampai kepadanya guna menentukan kasahihan informasi tersebut serta ; 4) memahami dan mengkaji setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya, serta digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis

- b. Memiliki kesadaran sejarah dalam arti ; a) memiliki kesadaran akan penting dan berharganya waktu untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya ; b) kesadaran akan terjadinya perubahan terus menerus sepanjang kehidupan umat manusia serta lingkungannya ; c) memiliki kemampuan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa ; d) memiliki kemampuan untuk memilah-milah nilai-nilai yang terkandung di dalam sejarah dan memilih serta mentransformasi nilai-nilai yang positif menjadi milik dirinya ; e) memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengambil teladan yang baik dari para tokoh pelaku dalam berbagai peristiwa sejarah serta ; f) mengulang lagi atau menghindari dan meniadakan hal-hal yang bersifat negatif dalam peristiwa sejarah

Untuk belajar sejarah, peserta didik bisa belajar secara individu, tetapi akan lebih baik apabila belajar sejarah dilakukan bersama individu lain. Hal ini dikarenakan materi sejarah yang banyak, sehingga peserta didik yang mempunyai kemampuan pengetahuan dan daya tangkap terhadap materi yang kurang akan kesulitan saat belajar sejarah. Kemudian, adapula peserta didik yang kurang menyukai pelajaran sejarah sehingga saat peserta didik tersebut belajar secara mandiri, apa yang dipelajari menjadi tidak maksimal. Selain itu, terdapat peserta didik yang mampu memahami materi sejarah, tetapi kurang mampu menganalisis ataupun menilai satu peristiwa sejarah sehingga diperlukannya diskusi dengan peserta didik lain. Oleh karena itu itu, kerjasama diperlukan dalam pembelajaran sejarah. Dengan kerjasama, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan teman sebayanya, tetapi juga dapat membantu untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai materi sejarah.

Sementara itu, dalam kurikulum yang sudah diterapkan di sistem pendidikan nasional yaitu kurikulum 2013, Mata pelajaran sejarah mempunyai

penambahan untuk alokasi waktu belajar dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Hal tersebut merupakan kesempatan bagi guru sejarah untuk lebih mengeksplorasi pendidikan sejarah kepada peserta didik lebih dalam agar tujuan pendidikan sejarah dapat tercapai. Guru sejarah dalam kurikulum 2013 tidak hanya mengajarkan peserta didik bagaimana mereka memahami peristiwa sejarah seperti apa, kapan, siapa dan bagaimana peristiwa sejarah itu terjadi. Tetapi juga bagaimana guru sejarah menumbuhkan pendidikan karakter peserta didik termasuk dalam hal bekerjasama agar dapat menghadapi tantangan global dan sosial yang terjadi. Hal ini tertuang dalam kurikulum 2013 sendiri khususnya dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia yang memiliki tujuan seperti yang dijelaskan oleh Kemendikbud (2015, hlmn. 11) yaitu

- (1) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat di implementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.
- (2) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga kini dan masa yang akan datang.
- (3) Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat, dan bangsa.
- (4) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia.
- (5) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan Sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau
- (6) Mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif dan inovatif.

(7) Menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan

Tujuan pendidikan sejarah pada kurikulum 2013 yaitu pada poin ke satu, kedua, dan ketiga sejalan dengan apa yang dirumuskan oleh Ismaun (2005, hlmn. 244-245) yang salah satunya adalah “kesadaran akan terjadinya perubahan terus menerus sepanjang kehidupan umat manusia serta lingkungannya.”. Siswa diharapkan sadar dengan perubahan yang terjadi pada kehidupan masyarakat yang terus berubah dan menuntut siswa untuk menghadapi perubahan tersebut. Menghadapi arus globalisasi dan persaingan di lingkungan masyarakat dengan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sosial dengan baik tidak cukup dipersiapkan hanya di luar lingkungan sekolah saja. Sekolah mengambil peran dalam pembentukan karakter siswa untuk menghadapi tantangan lingkungan dan masyarakat melalui mata pelajaran yang salah satu diantaranya adalah sejarah.

Dalam tujuan pembelajaran, Siswa diarahkan untuk memahami bahwa sejarah proses terbentuknya bangsa Indonesia tidak hanya diperjuangkan oleh satu tokoh saja, melainkan terbentuk dari bersatunya tokoh-tokoh lain dengan perbedaan suku, agama, gender, dan pemikiran. Kemudian dari pemahaman tersebut, siswa diharapkan mengembangkan perilaku berdasarkan nilai dan moral yang terdapat dalam sejarah. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh kurikulum, terutama kerjasama, tentu tidak hanya melalui buku dan pemaparan dari guru sejarah. Untuk menumbuhkan kerjasama siswa melalui pembelajaran sejarah, perlu adanya tindakan langsung yang dilakukan oleh guru. Sehingga, dari tindakan tersebut, siswa bisa mengambil karakter yang bisa diambil. Tindakan guru itu berupa metode pembelajaran yang bisa menumbuhkan kerjasama siswa dan membuat pembelajaran sejarah menjadi menyenangkan dan tidak membosankan.

B. Model Pembelajaran Kooperatif

Definisi “Model Pembelajaran” mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Arends dalam Trianto (2011, hlmn. 51) mengemukakan definisi model pembelajaran sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam

tutorial. Sedangkan menurut Joyce dalam Trianto (2011, hlmn. 52) mendefinisikan model pembelajaran sebagai berikut

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, *tape-tape*, program-program media komputer dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai berbagai tujuan.

Dari pemaparan definisi model pembelajaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola atau perancangan yang sengaja dipilih oleh pendidik sebelum melakukan kegiatan pembelajaran untuk menyusun langkah-langkah perencanaan pembelajaran sehingga Siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya, untuk definisi pembelajaran kooperatif menurut Johnson,Johnson dan Holubec dalam Hasan (1995 : hlmn. 264) ialah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan Siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu. Di setiap kegiatan pembelajaran, kemampuan belajar Siswa dalam satu kelas berbeda-beda antara satu individu dengan yang lainnya. Dalam kasus ini, kurangnya waktu mengajar di kelas mengakibatkan Guru cukup kesulitan untuk mengajar pada siswa secara satu persatu agar semua memahami mata pelajaran yang diajari. Waktu mengajar yang sedikit mengharuskan Guru melanjutkan pemaparan materi pelajaran walaupun beberapa diantara Siswa ada yang mampu menangkap apa yang dipelajari dengan cepat dan ada pula yang lambat menangkap materi. Selain itu, adapula beberapa Siswa tidak memahami apa yang dijelaskan oleh Guru pada saat pemaparan materi sehingga kesulitan untuk belajar secara mandiri.

Definisi lain dari pembelajaran kooperatif dikemukakan juga oleh Slavin (2008 : hlmn. 4). Slavin mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para peserta didik bekerja dalam mempelajari materi pelajaran. Lebih lanjut lagi, Rusman (2013 : hlmn. 202)

mendefinisikan pembelajaran kooperatif yaitu suatu bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang mengarahkan pada bagaimana mengembangkan keterampilan sosial atau meningkatkan pemahaman Siswa melalui pembentukan kelompok yang terdiri dari 2 orang atau lebih secara heterogen. Johnson dan Johnson (1984) serta Hilke (1990) (dalam Tanireja, dkk. 2013, hlmn. 59-60) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif ialah terdapat saling ketergantungan yang positif di antara anggota kelompok; dapat dipertanggungjawabkan secara individu; heterogen; berbagi kepemimpinan; berbagi tanggung jawab; menekankan pada tugas dan kebersamaan; membentuk keterampilan sosial; efektivitas belajar tergantung pada kelompok; proses belajar terjadi dalam kelompok-kelompok kecil (3-4 orang anggota); bersifat heterogen tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan akademik, gender, suku, maupun lainnya. Tujuan pembelajaran kooperatif menurut Slavin adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan pencapaian prestasi para peserta didik, dan akibat positif lainnya yang dapat pengembangan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik dan meningkatkan rasa harga diri
2. Tumbuhnya kesadaran bahwa para peserta didik perlu belajar untuk berpikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka.

Selain Siswa berinteraksi dengan Siswa lainnya, pembelajaran kooperatif juga memungkinkan Siswa yang sudah paham dengan materi pelajaran membantu teman sebayanya yang kesulitan untuk memahami materi, yang kemudian di akhir pembelajaran, Guru memberikan evaluasi untuk mengukur kemampuan masing masing Siswa dari hasil mereka belajar bersama dalam kelompok. Sehingga, di pembelajaran ini terdapat hubungan yang saling menguntungkan antara Guru

dengan Siswa dan Siswa dengan teman sebayanya. Guru merasa terbantu dalam penyampaian materi pelajaran dengan kerja kelompok. Sedangkan, Siswa terlatih untuk berinteraksi sosial dengan teman sebayanya yang bersifat heterogen. Heterogen dalam hal ini adalah antara Siswa dengan anggota kelompoknya berbeda dalam kemampuan memahami pelajaran, status sosial, ras, dan gender..

Dalam kegiatan kelompok biasa, Siswa bebas menentukan anggota kelompoknya yang tidak lain adalah teman yang cukup akrab dengan mereka, sedangkan teman yang kurang akrab tidak dimasukkan ke dalam kelompok. Hal inilah yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan kerja kelompok biasa dalam segi pembagian kelompok. Selanjutnya, Siswa yang sudah memahami materi pelajaran juga dapat menguatkan kembali materi tersebut dengan mengajarkan kepada teman sebayanya yang kurang mampu memahami materi pelajaran saat kegiatan kelompok dalam artian mereka bekerja bersama dengan catatan adanya tujuan kelompok yang harus dicapai. Apabila tidak ada tujuan yang harus dicapai dalam kelompok belajar Siswa, maka proses dari pembelajaran kooperatif itu sendiri kurang maksimal.

Pembagian kelompok dalam pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembagian kelompok biasa. Untuk kelompok biasa, Siswa bebas menentukan anggota kelompoknya yang tidak lain adalah teman yang cukup akrab dengan mereka, sedangkan teman yang kurang akrab tidak dimasukkan ke dalam kelompok. Padahal, menurut Rusman (2013 : hlmn. 202) dalam mendefinisikan pembelajaran kooperatif yaitu suatu bentuk pembelajaran dengan cara Siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Heterogen dalam hal ini adalah antara Siswa dengan anggota kelompoknya berbeda dalam kemampuan memahami pelajaran, status sosial, ras, dan gender.

Lie (2004, hlmn. 31) mengemukakan terdapat lima unsur pembelajaran kooperatif diantaranya saling ketergantungan positif; tanggung jawab perseorangan; tatap muka; komunikasi antar anggota; evaluasi proses kelompok. Saling ketergantungan positif yaitu antara anggota satu dengan lainnya dalam

mencapai tujuan kelompok yang akan dicapai tidak dapat berdiri sendiri. Pembelajaran kooperatif membutuhkan kesadaran tiap anggota kelompok untuk melakukan kerjasama. Tiap anggota kelompok mengerjakan tugas yang berbeda-beda untuk mencapai satu tujuan kelompok yang diinginkan. Apabila salah satu anggota kelompok yang tidak mengerjakan tugas, maka akan berpengaruh terhadap kinerja kelompok mereka dan tujuan tidak akan tercapai. Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya (Lie, 2004 : 32).

Tanggung jawab perseorangan dalam hal ini ialah setiap anggota kelompok mempunyai tugas yang berbeda dengan anggota kelompok lainnya. Sehingga, anggota kelompok mempunyai tanggung jawab masing-masing yang tidak dapat dipindahkan ke anggota kelompok lainnya. Anggota kelompok secara tidak langsung menuntut anggota kelompok mereka agar mengerjakan tugas yang diberikan. Tatap muka merupakan salah satu unsur dari pembelajaran kooperatif. Tiap anggota kelompok akan berinteraksi satu sama lain untuk mendiskusikan tugas yang mereka kerjakan. Anggota kelompok satu dengan yang lainnya akan menutupi kekurangan dan melengkapi kelebihan saat kegiatan interaksi antar anggota kelompok.

Model pembelajaran kooperatif sendiri memiliki kelebihan dibandingkan dengan metode pembelajaran kooperatif biasa. Hal ini dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh universitas Langlabuana mengenai pengembangan model dalam bidang IPS, dari hasil penelitian tersebut, Syaodih (2007, hlmn.17) menjelaskan beberapa kelebihan dari penerapan model pembelajaran kooperatif yang kemudian diringkas sebagai berikut :

- a. Setelah belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, penguasaan keterampilan sosial lebih tinggi.
- b. Model pembelajaran kooperatif memberikan hasil lebih baik dalam pengembangan keterampilan sosial, diantaranya karena menggunakan berbagai variasi kegiatan pembelajaran kelompok sehingga banyak memberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan sosial

- c. ...implementasi model pembelajaran kooperatif memberikan dampak yang beragam (variatif) terhadap keterampilan sosial peserta didik, terutama pada peserta didik dari sekolah kategori menengah,...
- d. ...penggunaan model pembelajaran kooperatif cenderung memberikan keragaman hasil dalam aspek pengetahuan.
- e. Model pembelajaran kooperatif lebih unggul dari pembelajaran biasa karena para peserta didik banyak melakukan variasi kegiatan dibandingkan dengan pembelajaran biasa. Melalui berbagai variasi kegiatan belajar tersebut mereka melakukan pengulangan, perluasan, pendalaman, dan penguasaan terhadap penguasaan materi pengetahuan yang dipelajari, sedang dalam pembelajaran biasa yang bersifat ekspositori, peserta didik hanya mengalami atau melakukan satu atau dua kegiatan belajar saja, sehingga tidak atau kurang terjadi pengulangan, perluasan, pendalaman dan penguatan penguasaan

Kelebihan model pembelajaran kooperatif lainnya dikemukakan juga oleh Hill dan Hill dalam Rofiq (2010, hlmn. 9) yaitu 1) Meningkatkan prestasi peserta didik, 2) Memperdalam pemahaman peserta didik, 3) Menyenangkan peserta didik, 4) Mengembangkan sikap kepemimpinan, 5) Mengembangkan sikap positif peserta didik, 6) Mengembangkan sikap menghargai diri sendiri, 7) Mengembangkan rasa saling memiliki, dan 8) Mengembangkan keterampilan untuk masa depan.

Dari poin-poin yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif mempunyai kelebihan yang diantaranya :

- a) Peserta didik lebih mudah memahami pelajaran karena dibantu oleh teman sebayanya melalui kegiatan kelompok
- b) Pembelajaran menjadi tidak dalam satu arah yaitu hanya guru ke murid, tetapi juga guru dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik lainnya

- c) Dapat menumbuhkan sikap kepemimpinan, rasa tanggung jawab dan kerjasama antar anggota kelompok
- d) Kegiatan belajar menjadi menyenangkan dan tidak monoton karena dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan bersama anggota kelompok.

Selain kelebihan, pembelajaran kooperatif mempunyai keuntungan. Keuntungan dalam proses belajar kooperatif dikemukakan oleh (Lickona, 2013. Hlmn. 276-278) diantaranya (1) proses belajar kooperatif mengajarkan nilai-nilai kerjasama. (2) proses belajar kooperatif membangun komunitas di dalam kelas. (3) proses belajar kooperatif mengajarkan keterampilan dasar kehidupan. (4) proses belajar kooperatif memperbaiki pencapaian akademik, rasa percaya diri, dan penyikapan terhadap sekolah. (5) Proses belajar kooperatif menawarkan alternatif dalam pencatatan. (6) Proses belajar kooperatif memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif dari persaingan. Model pembelajaran kooperatif selain mempunyai kelebihan dan keuntungan, terdapat juga kelemahan yang perlu diperhatikan oleh pendidik. Tidak ada model pembelajaran yang tidak mempunyai kelemahan. Begitupula dengan model pembelajaran kooperatif. Walaupun model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa kelebihan, model ini juga memiliki kelemahan dan dari kelemahan ini diharapkan dapat diminimalisir ketika penerapan model pembelajaran kooperatif ini dilakukan. Adapun beberapa kelemahan model pembelajaran menurut Sanjaya (2008, hlmn. 250-251) yaitu :

- (1) Untuk memahami dan mengerti model pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau secara otomatis peserta didik dapat mengerti dan memahami *Cooperative Learning*. Untuk peserta didik yang dianggap memiliki kelebihan contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh peserta didik yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan seperti ini dapat mengganggu iklim kerjasama dalam kelompok.
- (2) Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa peserta didik saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang

efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh peserta didik.

(3) Penilaian yang diberikan dalam model pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu peserta didik.

(4) Keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini

(5) Walaupun kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk peserta didik, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan individual. Oleh karena itu, idealnya melalui model ini selain peserta didik belajar bekerjasama, peserta didik juga harus belajar membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal tersebut bukan pekerjaan yang mudah.

C. Metode *Quick On The Draw*

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "*methodos*" yang berarti cara atau jalan. Rofa'ah (2016, hlmn. 69) mengemukakan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Surakhmad (1979, hlmn. 75) metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya, metode pembelajaran menurut Sagala (2003, hlmn. 169) adalah cara yang digunakan guru dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya atau dalam menyajikan bahan pelajaran pada khususnya. Djamarah dan Zain (2006, hlmn. 72) menyebutkan kedudukan metode dalam pembelajaran sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Alat motivasi ekstrinsik

dalam hal ini adalah sebagai upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar Siswa melalui pemilihan metode yang bervariasi dalam setiap pertemuan dapat menghindari kejenuhan belajar. Strategi pengajaran yang dimaksud di sini adalah bahwasanya, tiap Siswa memiliki daya tangkap terhadap mata pelajaran yang sedang diajarkan. Ada yang memiliki daya tangkap cepat, sedang, dan lambat. Dalam hal ini, guru perlu melakukan strategi agar Siswa yang memiliki daya tangkap berbeda dapat belajar secara efektif dan efisien (Roestiyah dalam Djamarah dan Zain (2006 : hlmn. 74)). Strategi dalam hal ini adalah metode mengajar yang membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Tipe Quick On The Draw merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Ginnis pada tahun 2008. Sebuah aktivitas riset dengan insentif bawaan untuk kerja tim dan kecepatan. Tujuan daripada tipe Quick On The Draw menurut Ginnis yaitu mendorong kerja kelompok, kelompok dapat belajar bahwa pembagian tugas lebih produktif daripada menduplikasi tugas, memberi pengalaman keterampilan membaca dan membiasakan Siswa belajar pada sumber. Yang pada intinya adalah Quick On The Draw merupakan suatu tipe pembelajaran kooperatif di mana Siswa tidak hanya menunjukkan kecepatan dalam menjawab soal materi saja, tetapi menunjukkan rasa kerjasama kelompok, di mana mereka saling berusaha bersama-sama untuk memecahkan masalah.

Adapun Langkah-langkah untuk melaksanakan tipe *Quick On the Draw* di sekolah adalah sebagai berikut :

- a) Siapkan satu set pertanyaan, misalkan 10 mengenai topik yang sedang dibahas. Tiap pertanyaan harus di kartu terpisah. Tiap set pertanyaan sebaiknya di kartu dengan warna berbeda. Letakkan kartu di atas meja guru. Angka menghadap keatas, nomor 1 di atas
- b) Bagi kelas ke dalam kelompok bertiga. Beri warna untuk tiap kelompok sehingga mereka dapat mengenali set pertanyaan mereka di meja yang telah disediakan

- c) Ketika guru mengucapkan kata “mulai”, satu orang dari tiap kelompok “lari” ke meja guru, mengambil pertanyaan pertama menurut warna di kelompok mereka, dan kembali membawanya ke dalam kelompok
- d) Dengan menggunakan sumber baik berupa catatan dan sumber internet, masing masing kelompok mencari dan menulis jawaban di lembar kertas jawaban yang sudah diambil
- e) Jawaban dibawa ke gurunya oleh orang kedua. Setelah selesai, orang yang membawa jawaban kepada guru kemudian mengambil kembali 1 lembar pertanyaan dan kembali kepada kelompoknya untuk dijawab. Penulis jawaban dan pelari harus bergantian
- f) Kelompok pertama yang berhasil menyelesaikan semua soal dianggap “menang”

D. Kerjasama Siswa

Secara etimologi, kerjasama berasal dari bahasa inggris “cooperation” yang memiliki arti yang sama yakni kerjasama. Kerjasama merupakan kegiatan bersama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang sama. Sementara menurut Abdulsyani (1994, hlmn. 156) Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Johnson, Johnson dan Holubec dalam Hasan (1995, hlmn. 264) dijelaskan definisi kerjasama sebagai berikut : “Kerjasama berarti bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif individu, Siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Jadi, dapat disimpulkan definisi kerjasama merupakan suatu hubungan interaksi sosial berbentuk kelompok di mana tiap individu dalam kelompok itu saling membantu sesama anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama.

Lie (2008, hlmn. 43) mengemukakan “kemampuan kerjasama sangat diperlukan karena kita merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk saling tolong menolong. Kemampuan kerjasama ini sangat bermanfaat dalam dunia kerja dan masyarakat nanti.” Dari pendapat tersebut dapat

disimpulkan bahwa kemampuan bekerjasama merupakan hal yang sangat penting dalam hubungan sosial di masyarakat, khususnya di era globalisasi saat ini. lebih lanjut, tujuan kerjasama menurut Efi (2007) dalam Masweet (2011, hlmn. 17) adalah sebagai berikut

“Tujuan dari bekerjasama adalah mengembangkan tingkat pemikiran yang tinggi, keterampilan komunikasi yang penting, mengembangkan minat, percaya diri, kesadaran sosial, dan sikap toleransi terhadap perbedaan individu. Dalam bekerjasama, kita memiliki kesempatan mengungkapkan gagasan, mendengarkan pendapat orang lain, serta bersama sama membangun pengertian, menjadi sangat penting dalam belajar karena memiliki unsur yang berguna menantang pemikiran dan meningkatkan harga diri seseorang”

Untuk melihat keterampilan kerjasama tumbuh saat diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw*, diperlukan indikator untuk mengukur kerjasama tersebut. Adapun indikator daripada kerjasama menurut Lungdren dalam Rusman (2013, hlmn. 210) yang kemudian diadaptasi oleh penulis adalah sebagai berikut

1. Keterampilan kooperatif tingkat awal meliputi : menggunakan kesepakatan, menghargai kontribusi, mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam kelompok, berada dalam tugas, mendorong partisipasi, mengundang orang lain untuk berbicara, menyelesaikan tugas pada waktunya, menghormati perbedaan individu
2. Keterampilan kooperatif tingkat menengah meliputi : menunjukkan penghargaan dan simpati, mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima, mendengarkan dengan aktif, bertanya, membuat ringkasan, menafsirkan, mengatur dan mengorganisir, menerima, tanggung jawab, mengurangi ketegangan
3. Keterampilan kooperatif tingkat akhir meliputi : mengelaborasi, memeriksa dengan cermat, menanyakan kebenaran, menetapkan tujuan dan berkompromi

Dari semua indikator yang dikemukakan di atas, penulis mengambil beberapa indikator untuk mempermudah penelitian yang dilakukan di kelas X IIS 2 SMAN 23 Bandung ini. beberapa indikator yang diambil penulis yaitu

- a. Menggunakan kesepakatan, Siswa berdiskusi mengenai pembagian tugas sehingga tiap anggota kelompok mempunyai satu tugas yang berbeda dengan yang lain.
- b. Mengambil giliran dan berbagi tugas, Siswa berbagi tugas dan tidak melimpahkan tugasnya kepada anggota kelompok lain.
- c. Berada dalam kelompok, selama pembelajaran berlangsung, Siswa berada dalam kelompoknya
- d. Mengatur dan mengorganisir, Siswa mampu mengetahui tugasnya masing masing dan orang lain saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

E. Keterkaitan Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Quick On the draw Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Menumbuhkan Kerjasama Siswa

Untuk Penelitian *Quick On The Draw* sendiri hampir sebagian besar diterapkan dalam penelitian eksperimen. Sedangkan untuk penelitian tindakan kelas sendiri, tipe *Quick On The Draw* diterapkan dalam mata pelajaran matematika, IPS, sosiologi, dan sejarah dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas, hasil belajar maupun komunikasi. Dan hasil dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan dampak positif dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada penerapan tipe *Quick On The Draw* sebagai upaya untuk menumbuhkan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA. Sehingga, untuk penelitian tindakan kelas ini tergolong baru.

Tipe *Quick on the draw* merupakan salah satu tipe yang termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Tipe ini melibatkan dalam kegiatan kelompok, kecepatan membaca, kemampuan memahami soal, kemampuan menemukan jawaban dengan tepat dan manajemen anggota kelompok. Sedangkan dalam pembelajaran sejarah di kelas, hampir metode pembelajaran sejarah menerapkan metode ceramah dan dominasi *teacher centered*. Sehingga, pembelajaran sejarah

di mata Siswa menjadi tidak menarik dan mengakibatkan pelajaran sejarah dianggap tidak penting bagi Siswa.

Dalam kurikulum 2013, aspek yang ditekankan pada Siswa dalam setiap kegiatan belajar mengajar adalah aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Kegiatan belajar berkelompok termasuk dalam aktivitas Siswa yang selain bisa memunculkan aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif Siswa dalam berkelompok pada proses pembelajaran yaitu Siswa bisa memproses dan menguatkan informasi yang didapatkan bersama dengan teman sebayanya selain Guru. Sehingga, Siswa yang sudah memahami materi pelajaran dapat menguatkan materi kembali dengan menjelaskan kembali kepada teman sebayanya yang belum memahami materi pelajaran. Selain itu, belajar kelompok juga memunculkan aspek afektif yaitu adanya interaksi sosial antar teman sebaya dalam proses kegiatan pembelajaran, termasuk pada proses kegiatan pembelajaran sejarah yang akan mempengaruhi sikap Siswa pada saat mereka belajar berkelompok. Sikap dalam hal ini adalah bagaimana Siswa bersama dengan kelompoknya melakukan musyawarah, membagi tugas dengan anggotanya dan mengetahui posisi Siswa dengan anggota lainnya. Pembelajaran sejarah yang awalnya satu arah dan membosankan, dengan kegiatan belajar menggunakan pembelajaran berkelompok atau *cooperative learning*, pembelajaran sejarah menjadi lebih aktif dan interaksi sosial antar Siswa lebih muncul.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw*, Siswa diharapkan dapat membaca materi sejarah sebelum mereka menjawab soal. Apabila mereka membaca materi sejarah dengan baik, secara tidak langsung materi sejarah akan dipahami oleh Siswa karena membaca. Selain kemampuan membaca, Siswa juga dalam pembelajaran kooperatif diharuskan bekerja sama dengan sesama anggota kelompok dan mampu mengatur diri mereka sendiri juga orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Tipe *quick on the draw* ini tidak bisa dikerjakan oleh satu individu karena mereka harus menyelesaikan soal dengan waktu yang sedikit sehingga dibutuhkan bantuan dan kerjasama sesama anggota kelompoknya. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the*

draw diharapkan dapat menarik Siswa untuk bekerjasama dalam belajar sejarah di kelas.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas ini, diperlukan kajian-kajian dan hasil dari penelitian terdahulu. Hasil dan kajian dari penelitian terdahulu ini mempunyai manfaat bagi penulis sebelum melakukan penelitian tindakan. Manfaat tersebut diantaranya dapat memperbaiki atau mengembangkan dari hasil penelitian sebelumnya. Tidak semua hasil penelitian terdahulu dibandingkan dengan penelitian yang akan dibahas ini. penulis mengambil beberapa hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti peneliti.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Evanti Prameswita dari departemen pendidikan Sejarah FPIPS UPI yang berjudul “*Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah*”. Lokasi dan subjek penelitian ini yaitu di SMA Kartika Siliwangi 1 Bandung dan di XI IPS 2. Permasalahan yang diambil dari peneliti ini ialah kurangnya kerjasama Siswa selama mengikuti proses pembelajaran sejarah di kelas. Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman dan kerjasama Siswa dalam pembelajaran sejarah.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Quick On The Draw* dan fokus penelitian penulis yaitu tidak adanya kerjasama dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Quick On The Draw* ini, penulis berharap apa yang akan diteliti ini menjadi inovasi dalam pembelajaran sejarah.

Penelitian selanjutnya dari departemen pendidikan IPS FPIPS UPI oleh Sharfina Harahap yang berjudul “*Peningkatan kerjasama Siswa dalam pembelajaran IPS melalui media permainan : penelitian tindakan kelas terhadap Siswa kelas VIII B semester 2 tahun ajaran 2014-2015* di SMP negeri 4 Kota

Dina Nur Syamsiyah Apriliana, 2017

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE QUICK ON THE DRAW DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENUMBUHKAN KERJA SAMA SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bandung. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa media permainan dapat meningkatkan kerjasama Siswa dalam pembelajaran IPS kelas VIII B di SMP Negeri 4 Kota Bandung dengan siklus pertama mendapat presentase 42,8%, kemudian pada siklus kedua 71,4% dan mengalami peningkatan pada siklus ketiga yaitu 95,23%.

Untuk perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti penulis, yaitu media permainan digunakan peneliti terdahulu untuk meningkatkan kerjasama. Sedangkan penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Quick On The Draw*. Kemudian, untuk objek penelitian pada peneliti terdahulu ditujukan pada Siswa kelas VIII B SMP. Sementara penulis mengambil kelas X IIS 2 SMA untuk menjadi subjek yang akan diteliti.

Selanjutnya, penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Enis Nurnawati dan kawan-kawan dalam jurnal pendidikan fisika UNNES yang berjudul "*Peningkatan kerjasama Siswa SMP melalui penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan think pair share*". Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* menunjukkan kerjasama dan hasil belajar Siswa mengalami peningkatan.

Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif untuk pengembangan kerjasama Siswa. perbedaan pada penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan diteliti penulis adalah dari jenis penelitian digunakan. Peneliti terdahulu menggunakan penelitian eksperimen dengan desain *control group pre-test-post test* dan diterapkan pada Siswa jenjang sekolah menengah pertama. Sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dan akan diterapkan pada Siswa jenjang sekolah menengah atas. Selain itu, tipe daripada model pembelajaran kooperatif yang diteliti peneliti terdahulu menggunakan model *think pair share* sedangkan penulis memakai tipe *quick on the draw*.

Penelitian terdahulu berikutnya berjudul "*penerapan model pembelajaran kooperatif tipe quick on the draw untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri Karanganyar tahun pelajaran 2013/2014*" yang

ditulis oleh Linggar Banyu Biru dari pendidikan sosiologi UNES. Dari hasil penelitian tersebut, menyebutkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *quick on the draw* dapat meningkatkan hasil belajar Siswa, dengan persentase pratindakan yaitu 68,41%, sedangkan di siklus 1 mengalami peningkatan dari pratindakan yaitu 74,38%.

Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti penulis adalah pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian terdahulu yaitu meningkatkan hasil belajar Siswa pada pembelajaran sosiologi. Sedangkan tujuan penelitian yang akan diteliti penulis adalah menumbuhkan kerjasama Siswa dalam pembelajaran sejarah.

Selanjutnya, penelitian tindakan penerapan tipe *quick on the draw* telah dilakukan oleh Resha Nursetiawati dalam “*Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Quick On The Draw Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar*” dari PGSD UPI. Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan kerjasama siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe Quick on The Draw. Hal ditinjau dari hasil kerjasama siswa kelas V mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase kerjasama siswa dalam kategori kerjasama tinggi adalah 9,5% dan pada siklus II persentase kerjasama siswa dalam kategori kerjasama tinggi adalah 76,2%.

Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti penulis adalah pada tujuan dan objek penelitian. Tujuan penelitian terdahulu adalah untuk meningkatkan kerjasama siswa, sedangkan untuk penelitian yang akan diteliti yaitu menumbuhkan kerjasama siswa. Sementara itu, objek penelitian terdahulu berbeda dengan objek penelitian ini. Penelitian terdahulu menggunakan sekolah dasar sebagai subjek penelitian sedangkan penelitian ini menggunakan salah satu sekolah menengah atas sebagai subjek penelitian yaitu di SMAN 23 Bandung.